

Strategi Pengembangan Wisata Pantai Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang

Tourism Development Strategy of Mangunharjo Beach, Tugu District,
Semarang City

Riza Irwianto Tirana¹

Diterima: 22 September 2024

Disetujui: 26 November 2025

Abstrak: Pantai Mangunharjo merupakan salah satu potensi wisata pesisir di Kota Semarang yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan, baik dari aspek alam, sosial, maupun ekonomi. Namun, kawasan ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti abrasi pantai, minimnya sarana prasarana wisata, dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan wisata Pantai Mangunharjo yang berkelanjutan dan berbasis potensi lokal. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Tahapan analisis yang dilakukan yaitu evaluasi terhadap kekuatan dan kelemahan serta melakukan penyesuaian berdasarkan posisi Kuadran I (pendekatan progresif) pada diagram Kartesius. Temuan analisis SWOT menunjukkan bahwa area-area berikut harus menjadi penekanan utama strategi SO (Strengths Opportunities): meningkatkan pemberdayaan masyarakat dalam pelestarian lingkungan; meningkatkan peran serta pemerintah dalam penciptaan daya tarik wisata; dan meningkatkan infrastruktur untuk memfasilitasi perluasan pariwisata pesisir.

Kata kunci: Strategi Pengembangan, wisata pantai, Mangunharjo

Abstract: Mangunharjo Beach is one of the coastal tourism potentials in Semarang City that has great potential for development, both from natural, social, and economic aspects. However, this area still faces various challenges, such as coastal abrasion, minimal tourism infrastructure, and low community participation in management. This study aims to formulate a strategy for developing sustainable tourism at Mangunharjo Beach based on local potential. The method used is a qualitative descriptive analysis with a SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) approach. The analysis stages carried out include evaluating strengths and weaknesses and making adjustments based on the position of Quadrant I (progressive approach) on the Cartesian diagram. The findings of the SWOT analysis indicate that the following areas should be the main emphasis of the SO (Strengths Opportunities) strategy: increasing community empowerment in environmental conservation; increasing government participation in creating tourist attractions; and improving infrastructure to facilitate the expansion of coastal tourism.

Keywords: Development Strategy, beach tourism, Mangunharjo

¹ Universitas Diponegoro

Korespondensi: rizairwianto.smg@gmail.com

PENDAHULUAN

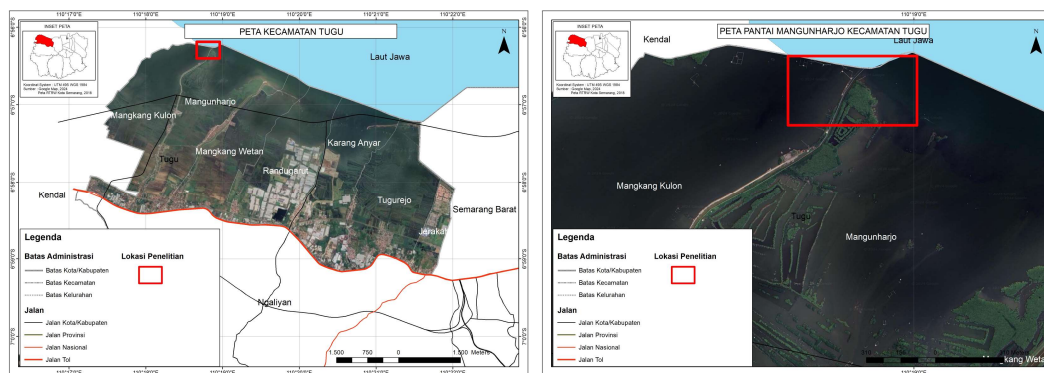
Peningkatan taraf hidup, pendapatan, dan kesempatan kerja serta mendorong industri lain di negara tujuan, menjadikan pariwisata merupakan salah satu industri baru yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi yang pesat (Wahab, 2003). Pengembangan sektor pariwisata dapat memberikan keuntungan ekonomi, terutama bagi penduduk lokal yang tinggal di daerah tujuan wisata yang populer. Pengembangan pariwisata diperlukan untuk mendorong pemerataan ekonomi, menghasilkan pendapatan, dan siap menghadapi tantangan perubahan lingkungan lokal, nasional, dan global, sebagaimana yang ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Pariwisata dikatakan berkembang baik apabila salah satu dari empat kriteria utama, yaitu fasilitas, aksesibilitas, atraksi, dan kelembagaan terpenuhi (Muljadi, 2009). Fasilitas memegang peranan penting dalam pertumbuhan pariwisata. Perspektif wisatawan dan frekuensi kunjungannya dipengaruhi oleh fasilitas pariwisata, dan perluasan fasilitas tersebut kemungkinan akan mengakibatkan peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah tertentu. Dalam konteks pembangunan daerah pesisir, pengembangan pariwisata pantai menjadi salah satu potensi unggulan yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan, mengingat Indonesia memiliki garis pantai yang sangat panjang dan sumber daya alam yang melimpah (Satria, 2019). Dengan jumlah penduduk 32.819 jiwa dan luas wilayah sekitar 3.449,22 Ha, Kecamatan Tugu secara administratif terbagi menjadi 7 kelurahan (semarangkota.bps.go.id).

Di dalam Kecamatan Tugu, Kelurahan Mangunharjo merupakan salah satu kecamatan yang memiliki potensi wisata pantai. Wisatawan domestik dan mancanegara tertarik dengan Wisata Pantai Mangunharjo yang terletak di Kelurahan Mangunharjo. Pantai Mangunharjo dapat ditempuh dalam waktu 37 menit dengan kendaraan roda dua atau empat dari Kota Semarang. Pantai ini terletak di Kelurahan Mangunharjo, Kecamatan Tugu, dengan jarak tempuh sekitar 21 kilometer. Pohon mangrove mengelilingi Pantai Mangunharjo yang memiliki keindahan pantai dan alam yang mempesona. Akibat nyata dari minimnya pengelolaan dan pengembangan oleh para pemangku kepentingan (pemerintah dan swasta) antara lain tidak tersedianya sarana dan prasarana (gedung, tempat rekreasi, kantin, toilet, dan rest area) serta lambatnya pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat dan industri pariwisata, khususnya di objek wisata Pantai Mangunharjo di Kecamatan Tugu, Kota Semarang. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata perlu mengambil peran utama dalam mengatasi berbagai permasalahan yang saat ini dihadapi Pemerintah Kota Semarang, karena permasalahan tersebut sangat penting bagi pengembangan destinasi wisata pesisir seperti kecamatan, kelurahan, dan masyarakat. Pantai Mangunharjo juga menghadapi berbagai tantangan lingkungan seperti abrasi pantai, sedimentasi, dan degradasi ekosistem mangrove yang berdampak pada daya tarik wisata dan keberlanjutan lingkungan pesisir (Sulastri & Hartati, 2021). Kondisi ini menuntut adanya strategi pengembangan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal (Yuliana, 2020). Strategi pengembangan wisata Pantai Mangunharjo perlu dilakukan secara terpadu dengan melibatkan berbagai pihak seperti pemerintah daerah, masyarakat, pelaku usaha, serta akademisi melalui pendekatan pentahelix. Pendekatan ini penting untuk menciptakan sinergi dalam pengembangan destinasi wisata berbasis potensi lokal dan kelestarian alam (Fitriani, 2022).

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan metode kombinasi (*Mixed Methods*), yang menggabungkan format kuantitatif dan kualitatif (Sugiyono, 2017). Hal ini dikarenakan, metode ini memberikan data yang kuat secara angka dan kaya secara makna, sehingga mendukung rekomendasi yang lebih akurat, aplikatif, dan

berkelanjutan. Penelitian ini dilakukan di Pantai Mangunharjo yang merupakan salah satu potensi wisata pesisir di Kota Semarang yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan, baik dari aspek alam, sosial, maupun ekonomi. Pantai yang terletak di Kelurahan Mangunharjo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang. dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber : Data Sekunder, 2024

Gambar 1. Lokasi Penelitian

Informasi yang diperlukan diperoleh dari sumber data sekunder. Informasi yang dimanfaatkan diperoleh melalui perkumpulan atau organisasi yang merupakan pihak lain dengan informasi yang bersifat siap untuk digunakan dalam melakukan olah data (Winasis & Setyawan, 2016). Pada penelitian ini cara untuk memperoleh data sekunder yaitu bersumber dari peraturan yang sedang berlaku di Indonesia, buku, artikel ilmiah, dan kajian literatur lainnya yang berkaitan dengan pengelolaan kawasan khususnya desa wisata. Data sekunder ini dapat berupa data yang telah tersedia dan berupa dokumen, teks, dan gambar sehingga memudahkan untuk melakukan proses selanjutnya dalam pengolahan data (Setioko, 2019). Cara mengumpulkan data sekunder ini dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen perencanaan bersumber dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, buku terkait pariwisata, artikel dan laporan internet terkait pengelolaan objek wisata Pantai Mangunharjo Kota Semarang.

Tahapan-tahapan berikut termasuk dalam penerapan teknik analisis data: Potensi Pariwisata; Informasi yang dikumpulkan melalui observasi dan literatur. Analisis IFAS dan EFAS: Elemen kunci dari analisis SWOT adalah informasi yang diperoleh dari hasil studi potensi pariwisata. Pemetaan Posisi Pariwisata: Data direpresentasikan sebagai grafik Cartesian. Untuk menyusun matriks SWOT, informasi dari hasil pencocokan empat (4) strategi berbeda dikumpulkan.

Tabel matriks analisis SWOT digunakan untuk membuat beberapa tabel faktor internal yang dikenal dengan IFAS (*Internal Strategic Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*External Strategic Factor Analysis Summary*) (Elyarni & Hermanto, 2016). Memanfaatkan analisis SWOT untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengelolaan pariwisata Pantai Mangunharjo (Mahfud, 2020). Analisis SWOT merupakan alat yang digunakan dalam pembentukan strategi yang digunakan untuk menganalisis dan mengidentifikasi masalah dengan beberapa komponen secara cermat. Berdasarkan temuan analisis masalah, strategi pengembangan pariwisata yang memaksimalkan peluang dan kekuatan serta meminimalkan kelemahan dan ancaman dapat dibuat (Rangkuti, 2005). Matriks SWOT dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks SWOT

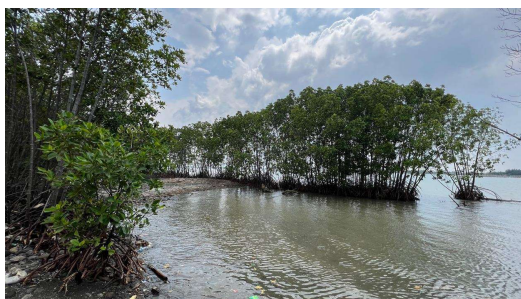
IFAS EFAS	Strenghts (S)	Weaknesses (W)
Opprtunies (O)	Strategi SO	Strategi WO
Threats (T)	Strategi ST	Strategi WT

Sumber : Rangkuti, 2005

Tabel berikut memperjelas bahwa SO memaksimalkan peluang dengan memanfaatkan semua kekuatannya, WO memaksimalkan peluang dengan meminimalkan kelemahan, ST memanfaatkan kekuatan untuk melawan ancaman, dan WT meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pantai Mangunharjo di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu memiliki keindahan alam yang cukup bagus karena memiliki pasir yang halus dan hutan mangrove. Tempat wisata ini sering dimanfaatkan masyarakat lokal dan luar daerah di hari libur. Selain keindahan alamnya, ada beberapa aktivitas yang sering dilakukan pengunjung seperti berenang dan memancing.



a. Hutan Mangrove



b. Kegiatan Nelayan



c. Tanaman Mangrove Sepanjang Jalan



d. Kegiatan Melaut

Sumber : Hasil Analisis, 2024

Gambar 2. Keindahan Alam dan Aktivitas Pengunjung Pantai Mangunharjo

Untuk menuju lokasi wisata Pantai Mangunharjo sangat mudah. Akses jalan menuju pantai sebagian besar sudah baik dengan perkerasan beton. Dilengkapi dengan penerangan jalan dan sebagian sudah menggunakan panel surya. Akses jalan ini melalui jalan permukiman penduduk. Beberapa sarana dan prasarana di Kota Semarang yang mendukung wisata Pantai Mangunharjo antara lain yaitu Terminal Tipe A Mangkang dengan jarak sekitar 5,3 Km dari Pantai Mangunharjo yang dapat ditempuh selama 13 menit menggunakan mobil dan 11 menit menggunakan motor. Pengunjung dapat menggunakan jasa transportasi ojek online untuk sampai ke kawasan wisata pantai dengan biaya sekitar Rp 29.000 dengan mobil dan Rp 14.000 dengan motor. Bagi pengunjung yang berada di

dalam Kota Semarang dan sekitarnya yang terlayani Bus Trans Semarang dapat menggunakan BRT Semarang. Selain Bus Trans Semarang, kawasan Pantai Mangunharjo juga dapat dijangkau dengan menggunakan Bus Trans Jateng Koridor II Semarang-Kendal dengan rute perjalanan Terminal Mangkang-Terminal Bahurekso Kendal.



Sumber : Hasil Analisis, 2024

Gambar 2. Terminal Tipe A Mangkang

Melalui data observasi dan dokumentasi, telah diidentifikasi kelebihan, kekurangan, peluang, dan bahaya objek wisata Pantai Mangunharjo. Pengembangan wisata pantai perlu memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi lokal (Inskeep, 1991). Prinsip ekowisata dapat digunakan untuk menjadikan Pantai Mangunharjo sebagai destinasi edukatif dan ramah lingkungan (Fennell, 2020). Partisipasi masyarakat pesisir menjadi faktor kunci keberhasilan pengelolaan wisata berbasis komunitas (Scheyvens, 1999). SWOT digunakan untuk menilai posisi strategis dan menentukan arah pengembangan objek wisata Pantai Mangunharjo (David, 2017). Berikut ini adalah komponen dari empat (4) aspek SWOT: Daya tarik utama Pantai Mangunharjo meliputi keindahan alamnya, pepohonan bakau, pasirnya yang halus, lokasinya yang strategis (dekat dengan jalan raya), infrastruktur yang memadai (jalan, listrik, dan komunikasi), serta kegiatan pariwisata (memancing dan berenang). Pengelolaan sektor publik dan swasta, infrastruktur dan amenities yang mendukung pariwisata, pemahaman masyarakat setempat terhadap pengembangan pariwisata, dan pengawasan keamanan pantai merupakan kekurangan objek wisata. Destinasi wisata ini menawarkan peluang-peluang berikut: Pendapatan Asli Daerah (PAD), Pemberdayaan Masyarakat, kelancaran arus transportasi darat untuk mendukung operasional pariwisata, dan strategi pemerintah untuk mengembangkan potensi pariwisata. Ancaman-ancaman yang perlu ditangani dan diatasi antara lain: banjir, gelombang laut dan pasang surut; keselamatan pengunjung; persaingan dengan destinasi wisata pesisir lain di sekitarnya; dan keresahan sosial dalam masyarakat. Perhitungan IFAS dan EFAS dilakukan dengan memasukkan semua faktor internal (S dan W) serta eksternal (O dan T) berdasarkan hasil observasi dan literatur. Pemberian bobot dilakukan untuk menunjukkan tingkat kepentingan atau pengaruh faktor terhadap keberhasilan wisata. Nilai rentang bobot yaitu 0,0 – 1,0 dengan total seluruh bobot (S+W untuk IFAS, O+T untuk EFAS) harus = 1,00. Pemberian nilai rating (1–4) menunjukkan seberapa baik kondisi faktor tersebut. Nilai rating IFAS yaitu 4 = sangat kuat, 3 = kuat, 2 = lemah, 1 = sangat lemah. Nilai rating EFAS yaitu 4 = respons sangat baik terhadap peluang / mampu mengatasi ancaman, 3 = cukup baik, 2 = kurang baik, 1 = tidak mampu merespons. Nilai total IFAS menggambarkan kondisi internal yaitu <2,00 = lemah; 2,00–2,99 = sedang; ≥3,00 = kuat. Nilai total EFAS menggambarkan kemampuan menghadapi lingkungan eksternal yaitu <2,00 = tidak mampu merespons peluang/ancaman; 2,00–2,99 = cukup mampu; ≥3,00 =

sangat mampu. Analisis IFAS dan EFAS Obyek Wisata Pantai Mangunharjo dilakukan dengan cara seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. IFAS Objek Wisata Pantai Mangunharjo

No.	Faktor	Bobot	Rating	Bobot x Rating
1.	Kekuatan			
	Keindahan alam, hutan mangrove, pasir yang halus	0,15	3	0,45
	Lokasi yang strategis (dekat dengan jalan primer)	0,15	3	0,45
	Infrastruktur memadai (jalan, listrik, dan komunikasi)	0,14	3	0,42
	Aktivitas wisata (berenang dan memancing ikan)	0,13	2	0,26
	Sub Total Kekuatan	0,57		1,58
2.	Kelemahan			
	Pengelolaan dari pemerintah maupun swasta	0,11	1	0,11
	Sarana dan prasarana pendukung wisata	0,11	1	0,11
	Kesadaran masyarakat lokal dalam pengembangan wisata	0,11	2	0,22
	Pengawasan keamanan pantai	0,10	1	0,10
	Sub Total Kelemahan	0,43		0,54
	Total	1		2,12

Sumber : Hasil Analisis, 2024

Pemberian nilai bobot pada faktor peluang berupa kelancaran arus transportasi darat dalam menunjang kegiatan wisata yaitu kondisi jalan yang baik menuju Kawasan Pantai, sedangkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yaitu dukungan besar dari Pemerintah Kota Semarang hingga tingkat kecamatan dan kelurahan. Pemberian nilai bobot pada factor ancaman berupa banjir, rob dan gelombang tinggi yaitu kawasan Pantai Mangunharjo merupakan daerah yang terletak di pesisir pantai, sedangkan keselamatan wisatawan yaitu belum adanya rambu evakuasi ketika terjadi bencana. Berdasarkan hasil perhitungan kekuatan dan kelemahan (skor IFAS) yaitu $1,58 - 0,54 = 1,04$.

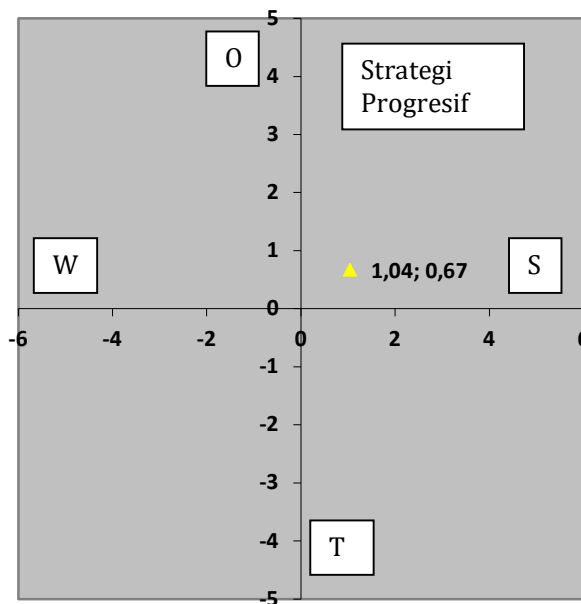
Tabel 3. EFAS Objek Wisata Pantai Mangunharjo

No.	Faktor	Bobot	Rating	Bobot x Rating
1.	Peluang			
	Kebijakan pemerintah dalam pengembangan potensi wisata	0,12	2	0,24
	Kelancaran arus transportasi darat dalam menunjang kegiatan wisata	0,16	3	0,48
	Pendapatan Asli Daerah (PAD)	0,14	3	0,42
	Pemberdayaan Masyarakat	0,12	3	0,36
	Sub Total Peluang	0,54		1,50
2.	Ancaman			
	Banjir, rob dan gelombang tinggi	0,14	2	0,28
	Keselamatan wisatawan	0,12	2	0,24
	Persaingan dengan objek wisata pantai lainnya di sekitar	0,10	2	0,20
	Konflik sosial masyarakat	0,10	1	0,11
	Sub Total Ancaman	0,46		0,83
	Total	1		2,33

Sumber : Hasil Analisis, 2024

Nilai *Opportunity and Threat* (EFAS) berdasarkan hasil perhitungan adalah $1,50 - 0,83 = 0,67$. Tujuan dari pemetaan posisi adalah untuk mengetahui letak destinasi wisata. Penempatan kuadran strategi yang dinilai memiliki prioritas tinggi dan mendesak untuk segera dilaksanakan ditentukan dengan merumuskan sumbu X dan Y, dimana sumbu X adalah IFAS (*Strengths Weaknesses*) dan sumbu Y adalah EFAS (*Opportunities Threats*). Hasil penilaian digunakan untuk menyatakan sumbu-sumbu tersebut dalam bentuk nilai.

Berdasarkan hasil perhitungan, rencana pengembangan pariwisata Pantai Mangunharjo berada pada kuadran I atau strategi progresif dengan skor IFAS (*Strengths and Weaknesses*) sebesar $1,58 - 0,54 = 1,04$ dan skor EFAS (*Opportunities and Threats*) sebesar $1,50 - 0,83 = 0,67$. Setiap skor IFAS-EFAS menunjukkan angka positif (+). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3.



Sumber : Hasil Analisis,2024

Gambar 3. Diagram SWOT

Industri pariwisata Pantai Mangunharjo menggunakan Strategi Progresif (Strategi SO *Strengths-Opportunity*) sebagai strategi pengembangan. Strategi yang didasarkan pada formulasi lokasi kuadran pada Gambar 3 di atas ini menunjukkan upaya untuk secara bertahap dan memanfaatkan peluang dan membangun atau menambah kemampuan yang ada.

Tabel 4. Matriks Analisis SWOT Strategi Pengembangan Wisata Pantai Mangunharjo

SWOT MATRIX	<i>Strengths (S)</i>	<i>Weakness (W)</i>
	<ul style="list-style-type: none"> Keindahan alam, hutan mangrove, pasir yang halus Lokasi yang strategis (dekat dengan jalan primer) Infrastruktur memadai (jalan, listrik, dan komunikasi) Aktivitas wisata (berenang dan memancing ikan) 	<ul style="list-style-type: none"> Pengelolaan dari pemerintah maupun swasta Sarana dan prasarana pendukung wisata Kesadaran masyarakat lokal dalam pengembangan wisata Pengawasan keamanan pantai
<i>Opportunity (O)</i>	Strategi S-O	Strategi W-O
<ul style="list-style-type: none"> Kebijakan pemerintah dalam pengembangan potensi wisata Kelancaran arus transportasi darat dalam menunjang kegiatan wisata Pendapatan Asli Daerah (PAD) 	<ul style="list-style-type: none"> Meningkatkan partisipasi pemerintah dalam pengembangan objek wisata Meningkatkan kualitas infrastruktur untuk mendukung pengembangan wisata pantai Mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat dalam pelestarian alam 	<ul style="list-style-type: none"> Melibatkan investor untuk mempercepat pengembangan wisata pantai Pemberdayaan masyarakat di sekitar daerah wisata dengan pelatihan pariwisata

<ul style="list-style-type: none"> • Pemberdayaan Masyarakat 		
<p>Threats (T)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Banjir, rob dan gelombang tinggi • Keselamatan wisatawan • Persaingan dengan objek wisata pantai lainnya di sekitar • Konflik sosial masyarakat 	<p>Strategi S-T</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi kepada masyarakat tentang mitigasi bencana terhadap wisata pantai • Memberikan pelatihan mengenai sadar wisata dan pelestarian lingkungan. 	<p>Strategi W-T</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memperhatikan keragaman kebudayaan, keunikan dan keramah tamahan masyarakat bagi wisatawan • Memaksimalkan pengelolaan potensi wisata pantai

Sumber : Hasil Analisis, 2024

Strategi Progresif (Strategi SO *Strengths-Opportunity*) yang didasarkan pada tabel matriks SWOT digunakan dalam pengembangan objek wisata. Strategi ini mencakup hal-hal berikut:

1. Meningkatkan partisipasi pemerintah dalam pengembangan objek wisata dapat dilakukan dengan meningkatkan peran pemerintah dalam mengalokasikan anggaran yang cukup untuk pengembangan dan promosi wisata, pembentukan tim khusus yang bertanggung jawab dalam pengembangan wisata, meningkatkan kerjasama pemerintah dengan swasta dalam pengembangan dan promosi wisata dengan mengikuti pameran pariwisata baik di dalam dan luar negeri. Terdapat gap signifikan antara kondisi aktual dan kondisi ideal dalam hal partisipasi pemerintah daerah pada pengembangan objek wisata. Kesenjangan ini terutama disebabkan oleh keterbatasan alokasi anggaran dan minimnya promosi wisata.
2. Meningkatkan kualitas infrastruktur untuk mendukung pengembangan wisata pantai dapat dilakukan dengan pembangunan penginapan (hotel, resort dan penginapan lain) di sekitar wisata pantai yang membantu memenuhi kebutuhan akomodasi pengunjung; pengembangan fasilitas pendukung seperti toko souvenir, pusat informasi wisata dan tempat parkir yang memadai sehingga memberikan rasa nyaman bagi wisatawan; penyediaan fasilitas keamanan seperti pos keamanan, CCTV dan petugas keamanan sehingga memberikan rasa aman bagi wisatawan; pengembangan atraksi wisata yang dapat meningkatkan daya tarik wisata seperti olahraga air, snorkeling, menyelam dan kegiatan lain yang berhubungan dengan wisata pantai; peningkatan pelayanan dari pengelola wisata pantai seperti sikap ramah dan tanggap dalam meningkatkan kepuasan pengunjung dan membangun image positif wisata pantai; pengelolaan sampah yang baik dan efektif sehingga kebersihan pantai dan kualitas lingkungan wisata pantai tetap terjaga; fasilitas kesehatan yang memadai untuk menurunkan risiko kecelakaan atau insiden bagi pengunjung; pengelolaan air bersih dan sanitasi yang baik untuk menjaga kesehatan dan kebersihan di wisata pesisir. Terdapat gap yang cukup besar antara kondisi eksisting dan kondisi ideal infrastruktur wisata pantai, terutama dalam penyediaan fasilitas penginapan dan sarana dasar pendukung. Kesenjangan ini menyebabkan potensi wisata pantai belum optimal karena lama tinggal wisatawan masih rendah, pengeluaran wisatawan terbatas, dan dampak ekonomi lokal belum signifikan.
3. Peningkatan pemberdayaan masyarakat dalam rangka pelestarian alam dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan dan akibat jika tidak menjaganya melalui seminar dan penyuluhan; bekerja sama dengan sektor publik, swasta, dan pemerintah untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam program lingkungan seperti pertanian organik, pengelolaan limbah, dan pengelolaan sumber daya; memberikan penghargaan dan insentif kepada masyarakat yang berperan aktif menjaga lingkungan agar terus berpartisipasi; menerapkan teknologi ramah lingkungan seperti energi terbarukan dan pengelolaan limbah yang efisien; serta membentuk kelompok lingkungan untuk saling bertukar gagasan dan memberikan dukungan. Terdapat kesenjangan gap signifikan

antara tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat saat ini dengan kondisi ideal yang diharapkan dalam upaya pelestarian alam. Meskipun ada kepedulian sebagian kecil masyarakat, kegiatan edukasi dan penyuluhan belum terstruktur dan berkelanjutan. Oleh karena itu, strategi untuk menutup gap difokuskan pada:

- a. Pendidikan lingkungan berkelanjutan melalui seminar, penyuluhan, dan pelatihan.
- b. Pemberdayaan masyarakat menjadi pelaku aktif dalam pelestarian lingkungan, bukan sekadar penerima informasi.
- c. Kolaborasi multipihak (pemerintah, sekolah, komunitas, swasta) dalam membangun budaya lingkungan.

PENUTUP

Wisata Pantai Mangunharjo di Kelurahan Mangunharjo, Kecamatan Tugu, berpotensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata karena topografinya, kawasan alam yang masih lestari, budaya, serta infrastruktur yang memadai (seperti jaringan komunikasi, listrik, dan sistem transportasi). Kesimpulan ini didukung oleh analisis dan pembahasan yang telah dilakukan. Strategi pengembangan wisata Pantai Mangunharjo di Kelurahan Mangunharjo, Kecamatan Tugu, berada pada kuadran I atau strategi progresif dengan skor IFAS (Strengths and Weaknesses) sebesar $1,58 - 0,54 = 1,04$ dan skor EFAS (Opportunities and Threats) sebesar $1,50 - 0,83 = 0,67$, yang dicirikan oleh peluang dan kekuatan yang kuat, berdasarkan nilai positif (+) yang diperoleh dari skor IFAS (kekuatan dan kelemahan) dan EFAS (peluang dan ancaman) pada analisis SWOT.

1. Memperluas peran pemerintah dalam promosi pariwisata.
2. Meningkatkan mutu infrastruktur untuk mendorong pertumbuhan pariwisata pesisir.
3. Memaksimalkan pemberdayaan masyarakat untuk pelestarian alam.

DAFTAR PUSTAKA

- A.J. Muljadi. (2009). Kepariwisata dan Perjalanan. Jakarta. Penerbit: PT Raja Grafindo Persada.
- Elyarni, R., & Hermanto. (2016). Analisis SWOT Terhadap Strategi Pemasaran Layanan SAP Express pada PT. SAP. *Jurnal Metris*, 17, 81–88.
- Fennell, D., A. (2020). Ecotourism. Taylor & Francis Group
- Fitriani, D. (2022). Penerapan Pentahelix dalam Pengembangan Destinasi Wisata Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 5(1), 45–56
- David, F., R. (2017). Strategic Management. Concepts and Cases. Pearson Education. <https://semarangkota.bps.go.id>
- Inskeep, E. (1991). Tourism planning: An Integrated and Sustainable Development Approach. *John Wiley & Sons*.
- Mahfud, M. H. (2020). Metode Penentuan Faktor-faktor Keberhasilan Penting dalam Analisis SWOT. *AGRISAINTELIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 3(2), 113. <https://doi.org/10.32585/ags.v3i2.546>
- Rangkuti, F. 2005. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. *PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta*.
- Satria, A. (2019). Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan Berkelanjutan. *IPB Press*
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the Empowerment of Local Communities. *Tourism Management*, Volume 20, Issue 2. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(98\)00069-7](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(98)00069-7)
- Setioko, M. D. (2019). Analisis Strategi Pengembangan Wisata Kota Di Kota Malang. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 4(1), 81–88. <https://doi.org/10.26905/jpp.v4i1.2524>
- Sugiyono, (2017). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.
- Sulastris, N., & Hartati, E. (2021). Analisis Dampak Abrasi terhadap Ekosistem Mangrove di Pantai Utara Model Semarang. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(3), 215–224.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, Pub. L. No. 10 (2009).
- Wahab, S. (2003). Manajemen Kepariwisata. *Jakarta : Pradnya Paramitha*.
- Winasis, A., & Setyawan, D. (2016). Efektivitas Program Pengembangan Desa Wisata Melalui Kelembagaan Dalam Peningkatan Sumber Daya Alam (SDA). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 5(2), 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.33366/jisip.v5i2.235>
- Yuliana, R. (2020). Strategi Pengembangan Ekowisata Pesisir Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 8(2), 101–112